BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal pada akhir tahun 2025 mencapai 20.347.147 individu atau meningkat sebesar 3,43% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa minat dan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal sebagai sarana investasi semakin tinggi. Akan tetapi, tingkat kepercayaan investor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas serta keterbukaan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, laporan auditor independen memiliki peranan penting sebagai media yang menjembatani informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan, terutama investor.

Salah satu perkembangan penting dalam reformasi pelaporan audit secara global ditandai dengan diterbitkannya International Standard on Auditing (ISA) 701 oleh International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) pada tahun 2015. Standar ini mengatur kewajiban auditor untuk mengungkapkan *Key Audit Matters* (KAM) atau Hal Audit Utama (HAU) di dalam laporan auditor independen. Berdasarkan ISA 701, KAM merupakan hal-hal yang menurut pertimbangan profesional auditor dianggap paling signifikan dalam proses audit laporan keuangan periode berjalan. Hal-hal tersebut dipilih dari berbagai isu yang sebelumnya telah

dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan.

Pengungkapan KAM bertujuan untuk meningkatkan nilai informasi dalam laporan audit melalui transparansi yang lebih baik kepada pengguna laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat memahami area-area yang dianggap paling penting oleh auditor selama proses audit berlangsung, termasuk area yang melibatkan pertimbangan manajemen yang cukup kompleks dan signifikan. Oleh sebab itu, IAASB menerbitkan ISA 701 tentang Communicating *Key Audit Matters* in the Independent Auditor's Report yang mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan dengan periode yang berakhir pada atau setelah 15 Desember 2016.

Di Indonesia, ketentuan mengenai pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) diadopsi melalui Standar Audit (SA) 701 yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini wajib diterapkan oleh auditor pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penerapan SA 701 menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas dan transparansi laporan audit di Indonesia agar sejalan dengan standar audit internasional. Namun demikian, Indonesia termasuk negara yang relatif lebih lambat dalam mengadopsi standar tersebut dibandingkan beberapa negara lain di kawasan Asia Pasifik, seperti Singapura yang mulai menerapkan pada tahun 2017, serta Malaysia, Thailand, Australia, dan Selandia Baru yang telah menerapkannya sejak tahun 2016. Oleh karena itu, pengungkapan KAM pada laporan keuangan tahun buku 2022 menjadi tahun pertama implementasi SA 701 di Indonesia (Lauren & Farah Mita, 2023).

Menurut (Lauren & Farah Mita, 2023), dalam pelaksanaan tugasnya, auditor menghadapi sejumlah tantangan utama. Tantangan tersebut meliputi perumusan tata bahasa pada paragraf hal audit

utama (*Key Audit Matters*), penetapan tingkat materialitas yang cenderung subjektif, sinkronisasi antara beban kerja dan imbalan jasa audit (audit fee), serta adanya regulasi yang belum selaras terkait audit laporan keuangan entitas non-emiten yang sedang dalam proses penawaran umum (menjadi emiten). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Velte (2019), penyajian *Key Audit Matters* (KAM) berperan dalam memperkaya volume informasi yang dapat diakses oleh investor, sehingga memberikan landasan analitis yang lebih kuat untuk menghasilkan keputusan investasi yang akurat (Abu et al., 2021).

Meningkatnya fenomena manipulasi laporan keuangan di Indonesia semakin menegaskan betapa krusialnya kualitas pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM). Salah satu contoh nyata yang menyita perhatian publik adalah dugaan manipulasi pelaporan keuangan yang menimpa dua emiten Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada tahun 2023. Selain itu, indikasi ketidakefektifan mekanisme audit dalam mencegah kecurangan di entitas publik juga tercermin pada skandal PT Indofarma Tbk (INAF). Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang diserahkan kepada Jaksa Agung pada 20 Mei 2024, ditemukan adanya penyimpangan material dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Tindakan manipulatif yang berlangsung sejak 2020 hingga tahun 2023 tersebut tercatat telah menimbulkan kerugian negara yang masif, yakni sebesar Rp371,8 miliar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kualitas dan kedalaman pengungkapan informasi pada laporan audit, khususnya melalui penyajian KAM, memegang peranan krusial dalam membentuk dan mempertahankan kepercayaan pelaku pasar terhadap suatu emiten.

Relevansi dari rentetan kasus tersebut semakin mengemuka mengingat beberapa entitas yang terlibat pernah bernaung di bawah indeks LQ45. Indeks ini merepresentasikan daftar 45 saham dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tertinggi di BEI yang dievaluasi secara berkala setiap semester. Keterlibatan perusahaan-perusahaan skala besar dalam skandal audit dan pelaporan keuangan ini memberikan bukti empiris bahwa manipulasi informasi keuangan dapat memicu guncangan yang berimplikasi langsung terhadap reaksi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Reskino & Kurniasih, 2023) terhadap perusahaan LQ45, mengindikasikan bahwa praktik manipulasi laba tetap eksis di dalam perusahaan, terlepas dari ada atau tidaknya pergantian karyawan internal, terjadinya rotasi auditor, maupun komposisi dewan direksi dan komite audit. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Pradana & Suwasono, 2024), yang mengkaji determinan kecurangan pelaporan keuangan melalui perspektif Fraud Pentagon pada entitas LQ45 periode 2018–2022 membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan sifat industry memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya financial statement fraud. Dari temuan-temuan tersebut, menegaskan bahwa entitas blue chip di Indonesia sangat membutuhkan sistem pengungkapan audit yang jauh lebih terbuka dan komprehensif.

Berdasarkan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), pengungkapan KAM merupakan mekanisme pemberian sinyal dari pihak yang memiliki keunggulan informasi (auditor) kepada pihak luar (investor). Teori ini selaras dengan fungsi KAM yang mengekspos informasi krusial, seperti estimasi akuntansi dan penilaian aset. Ketersediaan informasi berkualitas ini pada akhirnya menjadi sinyal yang memandu arah investasi para pelaku pasar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hoang et al., 2023), menunjukkan bahwa pengungkapan KAM atas

area yang minim risiko akan tetap memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi para investor. Sedangkan, menurut (Stojanović & Đorđević, 2025), implementasi KAM mampu mendongkrak tingkat keyakinan pengguna terhadap integritas laporan keuangan, meminimalisasi timbulnya risiko informasi, serta berkontribusi langsung pada peningkatan efisiensi aktivitas di pasar modal. Dengan demikian, KAM yang informatif dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor di pasar modal.

Berbagai studi empiris telah membuktikan bahwa pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) memberikan implikasi yang substansial terhadap berbagai dimensi di pasar modal. Sebagai contoh, penelitian oleh (W. Li & Zheng, 2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan KAM mampu menekan risiko kesalahan valuasi harga saham (mispricing) melalui pengurangan asimetri informasi dan pembatasan praktik manajemen laba oleh manajemen. Meskipun demikian, bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan KAM terhadap reaksi pasar hingga kini masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Fenomena ini tercermin dari studi (Ncuti & Gu, 2020) di bursa saham Shanghai dan Shenzhen yang menunjukkan hasil berbeda, yaitu pengungkapan KAM ditemukan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku investor yang diproyeksikan melalui *Cumulative Abnormal Return* (CAR). Inkonsistensi hasil temuan tersebut menciptakan sebuah celah penelitian (research gap) krusial yang mendesak untuk dijembatani, khususnya dalam merelevansikan dinamika informasi audit pada konteks pasar modal di negara berkembang. Oleh karena itu, dalam menguji pengaruh murni pengungkapan KAM terhadap reaksi pasar pada karakteristik pasar tersebut, penelitian ini mengikutsertakan ukuran perusahaan dan

profitabilitas sebagai variabel kontrol guna menghindari bias pengujian.

Ukuran perusahaan dapat diposisikan sebagai salah satu sinyal fundamental yang merepresentasikan kualitas tata kelola serta kapabilitas entitas dalam memitigasi tekanan finansial, sekaligus menjadi indikator penting bagi pelaku pasar untuk mengevaluasi keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan. Adanya hubungan positif antara total aset dan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) sehingga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan mendorong respons pasar yang lebih baik (Ncuti & Gu, 2020). Sedangkan, menurut (Rahaman & Bhuiyan, 2025), keterkaitan antara pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) dan Audit Report Lag (ARL) terindikasi signifikan dan menonjol pada perusahaan yang memiliki skala ukuran perusahaan besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan perlu dikontrol secara eksplisit dalam penelitian yang mengkaji hubungan KAM dan reaksi pasar.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga menjadi determinan fundamental yang memicu reaksi pasar, sehingga wajib dikendalikan agar tidak mengaburkan efek murni dari pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM). Profitabilitas yang direpresentasikan melalui rasio seperti *Return on Asset*s (ROA) atau Return on Equity (ROE) merupakan sinyal primer mengenai efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba operasional. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariani & Asyik, 2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Perubahan nilai *Return on Asset*s (ROA) mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi peningkatan ROA, maka semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut dapat memberikan

sinyal positif kepada investor sehingga mendorong munculnya reaksi pasar yang positif terhadap perusahaan. Dengan demikian, memasukkan profitabilitas sebagai variabel kontrol, pengujian terhadap nilai komunikatif KAM dapat dilakukan secara lebih presisi dan terisolasi dari bias kinerja keuangan.

Selanjutnya pemilihan periode 2022 hingga 2025 pada entitas indeks LQ45 memberikan momentum pengujian empiris yang sangat relevan dan belum banyak dieksplorasi. Tahun 2022 menandai fase awal kewajiban penerapan SA 701 di Indonesia. Pengamatan yang diperpanjang hingga tahun 2025 memberikan keunggulan longitudinal untuk melihat bagaimana pasar modal beradaptasi, belajar, dan merespons kedalaman pengungkapan KAM secara berkelanjutan pasca-fase transisi. Penelitian oleh (Ningsih & Widyastuti, 2025) menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan LQ45 sering kali menjadi contoh kepatuhan dan pelopor transparansi pelaporan keuangan di Indonesia. Tingginya eksposur informasi dan ketatnya pengawasan pada emiten blue chip ini menjadikannya objek yang paling sensitif terhadap pengungkapan risiko audit.

Berdasarkan paparan fenomena manipulasi laporan keuangan, inkonsistensi temuan terdahulu (research gap), serta urgensi penerapan SA 701, penelitian ini bermaksud untuk menguji secara empiris dan komprehensif. Dengan demikian dilakukanlah penelitian dengan judul "Pengaruh Pengungkapan *Key Audit Matters* terhadap Reaksi Pasar (Studi pada Perusahaan LQ45 Tahun 2022-2025)"

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2022–2025?

1. 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Key Audit Matters* terhadap reaksi pasar pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 tahun 2022–2025.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Pemahaman mengenai kandungan informasi yang terdapat dalam pengungkapan KAM pada laporan auditor independen dapat membantu investor untuk lebih kritis dan informatif dalam menginterpretasikan laporan audit sebagai salah satu sumber

informasi penting sebelum membuat keputusan jual atau beli saham.

2. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini memberikan umpan balik empiris mengenai bagaimana pengungkapan KAM yang dilakukan oleh auditor dipersepsikan dan direspons oleh pasar modal. Temuan penelitian dapat mendorong auditor untuk terus meningkatkan kualitas, kedalaman, dan relevansi informasi yang disampaikan dalam setiap KAM agar benar-benar memberikan nilai informasi yang optimal bagi pengguna laporan keuangan, bukan sekadar memenuhi kewajiban formal standar audit.